

DIK RUTIN



LAPORAN KEGIATAN

**PERILAKU PENJAJA JAJANAN SISWA  
SEKOLAH DASAR  
DI KOTA SEMARANG**

LPT-PUSTAK-UNDIP	
No. Daft:	524/KY/LEMLIT/C
Tgl.	11/5/07

Oleh :  
Sari Listyorini, S.Sos  
Widiartanto, S.Sos, MAB

---

Dibiayai dengan dana DIPA Universitas Diponegoro Nomer : 0160.0/23-4.0/XIII/2006 Kode  
0036 MAK 521114, sesuai dengan Perjanjian Tugas Pelaksanaan Penelitian Para Dosen  
Universitas Diponegoro, Nomer : 1625/J07.P2/PG/2006, tanggal 29 Mei 2006

**PUSAT PENELITIAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
OKTOBER, 2006**

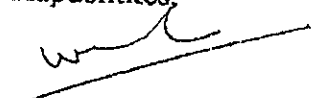
**IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN DIK RUTIN**

1. Judul Penelitian : PERILAKU PENJAJA JAJANAN SISWA SEKOLAH DASAR DI KOTA SEMARANG
2. Kategori Penelitian : Menunjang Pembangunan
3. Ketua Peneliti :  
Nama Lengkap dan Gelar : Sari Listyorini, S.Sos  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pangkat/Gol/NIP : Penata Muda /IIIa/ 132.303.971  
Fakultas/Jurusan : FISIP  
Univ/Inst/Akd/Sek. Tinggi : Universitas Diponegoro  
Bidang Ilmu : Perilaku Kesehatan
4. Jumlah Anggota Tim Peneliti : 1 (satu) orang  
Anggota Penelitian : Widiartanto, S.Sos, MAB
5. Lokasi Penelitian : Kota Semarang
6. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) bulan
7. Biaya Penelitian : 3.000.000 (Tiga juta rupiah)

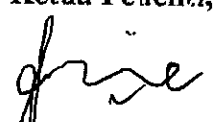
Semarang, 29 Oktober 2006

Mengetahui,

Kapuslitkes,

  
dr. Winarto, SpMK, SpM(K)  
NIP 130 675 157

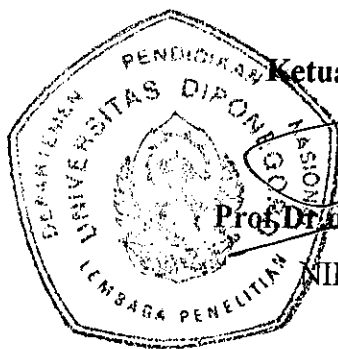
Ketua Peneliti,

  
Sari Listyorini, S.Sos  
NIP. 132 303 971

Menyetujui,  
Ketua Lemlit UNDIP,

  
Prof. Dr. I. Riwanto, SpBD

NIP. 130 529 454



adalah latar belakang pendidikan, jenis kelamin, kondisi ekonomi, kondisi tempat tinggal dan kelengkapan pada saat berjualan. Bentuk pengawasan pihak sekolah terhadap perilaku penjaja jajanan belum terlihat, pembinaan terhadap penjaja belum ditemukan, pihak sekolah hanya sebatas mengingatkan untuk tetap menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Dari hasil temuan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku penjaja jajanan dalam, proses pengolahan sampai cara memasarkan masih jauh dari mutu standar kesehatan yang baik. Beberapa saran yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah pihak sekolah memberikan fasilitas tempat agar mempermudah bagi pembinaan dan pengawasan.

Monitoring and counseling carried out by the school to the peddlers' behavior cannot be found. The school only warns the peddlers to always keep the school environment clean.

From the findings above, it can be concluded that the behavior of the peddlers in processing, packing, storing, and peddling is still far from a good health standard quality. A suggestion for the research is that the school should provide a location to facilitate monitoring and counseling.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan segenap petunjuk, kemudahan dan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penelitian dalam judul : “ PERILAKU PENJAJA JAJANAN SISWA SEKOLAH DASAR DI KOTA SEMARANG.

Laporan penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak, yaitu :

1. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro
2. Dekan FISIP Universitas Diponegoro
3. Ketua Jurusan Administrasi Niaga
4. Ibu Rodiah, Bapak Widiartanto dan teman-teman di Jurusan Administrasi Niaga lainnya
5. Kepala Sekolah Dasar yang menjadi sample dalam penelitian ini
6. Para penjaja jajanan yang telah meluangkan waktu untuk diwawancarai ditengah kesibukannya dalam penjajakan jajanannya dan
7. Berbagai pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, untuk itu kepadanya kami ucapkan banyak terima kasih.

Akhirnya, besar harapan kami adanya masukan, kritik dan saran dari para pembaca guna perbaikan laporan ini dan untuk itu pula sebelumnya kami sampaikan terima kasih

Semarang, 26 Nopember 2006

Penulis,

( Sari Listyorini )

## DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN .....	ii
RINGKASAN .....	iii
SUMMARY .....	v
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Peumusan Masalah .....	2
1.3 Tujuan Penelitian .....	3
1.4 Manfaat Penelitian .....	3
1.5 Tinjauan Pustaka .....	4
1.6 Jadwal Peneltian .....	7
1.7 Personalia Penelitian .....	8
1.8 Metode Penelitian .....	8
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI	
2.1 Sejarah Kota Semarang .....	10
2.2 Letak Geografi .....	10
2.3 Topografi .....	11
2.4 Demografi .....	11
2.5 Kondisi dan Potensi Pemerintahan .....	11
2.6 Kondisi dan Potensi Pendidikan .....	12

2.7	Kondisi dan Potensi Ekonomi .....	14
2.8	Kondisi dan Potensi Sosial Budaya .....	15
<b>BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN</b>		
3.1	Identitas Responden .....	17
3.2	Jenis Jajanan .....	20
3.3	Tempat Yang Digunakan Dalam Berdagang .....	23
3.4	Proses Pengolahan .....	25
3.4.1	Tempat Pengolahan .....	25
3.4.2	Pemilihan Bahan Makanan .....	28
3.4.3	Penggunaan Bahan Kimia .....	30
3.4.4	Perlakuan Jajanan Pasca Pembuatan dan Pemasaran .....	31
3.4.5	Pengemasan .....	33
3.5	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Penjaja Jajanan ...	35
3.5.1	Jenis Kelamin .....	35
3.5.2	Latar Belakang Pendidikan .....	38
3.5.3	Kondisi Ekonomi .....	39
3.5.4	Lingkungan Tempat Tinggal .....	40
3.5.5	Kelengkapan Pendukung Saat Berjualan .....	41
3.6	Pengawasan Pihak Sekolah Terhadap Perilaku Penjaja Jajanan .	44
<b>BAB IV PENUTUP</b>		
4.1	Kesimpulan .....	47
4.2	Saran .....	49
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>LAMPIRAN</b>		

## DAFTAR TABEL

Nomer	Halaman
II . 1 Jumlah Sekolah Dalam Wilayah Kerja Dinas Pendidikan Kota Semarang	13
II . 2 Jumlah Murid Dalam Wilayah Kerja Dinas Pendidikan Kota Semarang ...	13
III. 1 Distribusi Frekuensi Identitas Responden .....	18
III. 2 Identitas Jenis Jajanan .....	21
III. 3 Jenis Jajanan .....	22
III. 4 Tempat Yang Digunakan Untuk Berjualan .....	28
III. 5 Kondisi Etalase Tempat Dagang .....	24
III. 6 Status Rumah Tinggal Responden .....	26
III. 7 Kondisi Rumah Tinggal Responden Yang Kos .....	26
III. 8 Kondisi Fasilitas Rumah Tinggal Responden .....	27
III. 9 Pemilihan Bahan Makanan .....	29
III.10 Penggunaan Bahan Kimia .....	30
III.11 Pendapat Responden Tentang Penggunaan Bahan Kimia .....	31
III. 12 Rentang Waktu Selesainya Jajanan Sampai Dipasarkan .....	32
III. 13 Cara Penyimpanan Jajanan .....	33
III. 14 Pemilihan Pengemasan Jajanan .....	34
III. 15 Analisa Silang Perilaku Kebersihan Antara Laki-laki dan Perempuan.....	37
III. 16 Analisis Silang Tingkat Pendidikan Responden Antara Penting Atau Tidaknya Penggunaan Bahan Kimia .....	38
III. 17 Analisis Silang Perilaku Penggunaan Bahan Makanan Antara Masing- masing Pendapatan Responden .....	40
III. 18 Sarana Pendukung .....	42
III. 19 Pengawasan Pihak Sekolah .....	45



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Kuesioner
- Lampiran 2 : Personalia Penelitian
- Lampiran 3 : Potret Kesibukan Penjaja Jajanan Saat Melayani Siswa Sekolah Dasar
- Lampiran 4 : Potret Etalase Penjaja yang Dibiarkan Terbuka
- Lampiran 5 : Potret Kondisi Tempat Tinggal Penjaja Jajanan
- Lampiran 6 : Potret Tempat Pengolahan Jajanan

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sering kita melihat ramainya anak-anak saling berebut membeli makanan di depan sekolah mereka. Kesibukan, kerepotan dan senyum para penjual dalam melayani anak yang membeli jajanan. Sering kali anak-anak tertarik dengan jajanan sekolah karena warnanya yang menarik, rasanya yang menggugah selera, dan harganya terjangkau. Makanan ringan, sirup, bakso, mi ayam dan sebagainya menjadi makanan jajanan sehari-hari di sekolah. Bahkan tak terduga lagi berapa uang jajan dihabiskan untuk membeli makanan yang kurang memenuhi standar gizi ini. Bagi para penjaja makanan bahwa hal-hal tersebut diatas, akan menambah keuntungan mereka, karena anak-anak seusia 6-12 tahun belum dapat mengidentifikasi makanan yang sehat atau tidak, jadi tampilan fisik makanan saja yang menarik bagi siswa. Apalagi makanan tersebut dijual dengan harga yang sangat terjangkau. Dengan harga tersebut, para penjaja makanan tentunya akan menggunakan bahan-bahan produksi yang murah juga, yang secara otomatis kualitas bahan jelek (tidak memenuhi standar kesehatan) misalnya dengan menggunakan bahan pewarna pakaian untuk mewarnai makanan semenarik mungkin. Para penjaja makanan dalam membuat makanannya biasanya menggunakan pemanis buatan (aspartam). Kata mereka, kalau dengan menggunakan pemanis yang asli, maka mereka tidak akan mendapatkan untung yang besar, karena jika menggunakan gula pasir pasti akan mahal. Agaknya kualitas dan keamanan makanan kurang diperhatikan oleh para penjaja jajanan.

Masalah keamanan pangan seperti tersebut diatas, menurut Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) Sampurno, menjadi isu strategis saat ini. Industri rumah tangga di bidang pangan (IRTP) berjumlah lebih dari 500 ribu unit yang tersebar di seluruh Indonesia. Namun, pada saat yang sama IRTP juga mempunyai potensi kerawanan keamanan pangan terutama dalam kebersihan sarana, pemilihan bahan, proses pengolahan, dan monitoring mutu produk di peredaran.

Demikian halnya jajanan anak sekolah, menurut Sampurno, perlu mendapat perhatian serius dan konsisten dari semua pihak. Terutama adanya fenomena penggunaan bahan-bahan kimia yang dilarang dalam makanan. Perlu dilakukan pembinaan yang lebih intensif kepada IRTP dan pembuat makanan jajanan terhadap pemasok bahan kimia.

Tentunya bukan hanya penjaja makanan saja yang berperan penting dalam rangka membangun perilaku bersih dan sehat, namun kita tidak bisa lepas dari mereka karena mereka juga terlibat langsung terhadap program tersebut. Dengan melihat latar belakang pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, kebiasaan dari mereka diharapkan kita dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan dari pembangunan kesehatan pada umumnya dan pada institusi pendidikan pada khususnya.

#### **B. Perumusan Masalah Penelitian**

Hasil survey yang dilakukan BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan), menunjukkan bahwa adanya kecenderungan peningkatan jumlah penjaja jajanan. Dari data tahun 1997, penjual jajanan mencapai 63% dari total usaha kaki lima. Dari jumlah itu 17% nya berjualan di tempat-tempat strategis termasuk di depan sekolah. Meningkatnya jumlah pedagang jajanan yang berjualan di tempat strategis termasuk di depan sekolah seiring dengan meningkatnya jumlah pengangguran, jumlah populasi penduduk dan urbanisasi.

Dipandang dari segi ekonomi, jajanan yang murah dan menarik pasti menjadi magnet tersendiri bagi anak-anak yang mempunyai uang saku terbatas, otomatis akan mempengaruhi pendapatan si penjual. Penjaja jajanan juga memanfaatkan kepolosan anak-anak siswa sekolah Dasar dengan membuat makanan dengan cita rasa dari bahan kimia yang kuat tanpa memperdulikan efek terhadap perkembangan anak-anak. Namun demikian, apakah demi menarik minat siswa, penjaja jajanan tidak memperhatikan cara pengolahan, pengemasan, penyimpanan, penggunaan bahan dan pemasaran yang sesuai dengan standar keamanan dan kesehatan.

Berangkat dari permasalahan ini , maka dirumuskan :

1. Bagaimana perilaku penjual jajanan dalam mengolah, mengemas, menyimpan dan memasarkan jajanan untuk siswa ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku penjaja dalam menjajakan jajanan sekolah ?
3. Bagaimana pengawasan yang dilakukan oleh sekolah terhadap perilaku penjaja jajanan ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perilaku penjaja jajanan dalam mengolah, mengemas, menyimpan, dan memasarkan jajanan untuk siswa sekolah.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku penjaja dalam menjajakan jajanan sekolah.
3. Untuk mengetahui pengawasan yang dilakukan sekolah terhadap perilaku penjaja jajanan.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Memberi rekomendasi kepada pihak sekolah dan dinas terkait agar dapat melakukan tindakan-tindakan preventif melalui pembinaan pada penjaja jajanan.
2. Untuk memberikan gambaran tentang perilaku penjaja jajanan khususnya yang berjualan di lingkungan siswa Sekolah Dasar.
3. Sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

## E. Tinjauan Pustaka

### 1. Perilaku

Perilaku dapat didefinisikan sebagai proses pengambilan keputusan dan aktifitas individu secara fisik yang dilibatkan dalam proses mengevaluasi, memperoleh, menggunakan atau dapat mempergunakan barang-barang dan jasa (David Loudon et.all, 1984: 6), atau menurut Gerald Zaltman et.all (1979: 6).

Kurt Lewin ( 1951, dalam Brigham, 1991:4 ) merumuskan suatu model hubungan perilaku yang mengatakan bahwa perilaku adalah fungsi karakteristik individu dan lingkungan. Karakteristik individu meliputi berbagai variabel seperti motivasi, nilai-nilai, sifat kepribadian dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku. Lebih lanjut Saifudin Azwar ( 1995: 11 ) mengatakan bahwa faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, bahkan kadang-kadang kekuatannya lebih besar daripada karakteristik individu.

Suatu perilaku dipengaruhi oleh adanya motivasi , dimana motivasi yang menurut William J. Stanton (1981: 101) didefinisikan sebagai kebutuhan yang distimulasi, yang dicari oleh individu yang berorientasi pada tujuan untuk mencapai rasa puas. Sedangkan menurut Fillmore H. Stanford (1969: 173) motivasi yaitu suatu kondisi yang menggerakkan manusia ke arah suatu tujuan tertentu. Selanjutnya dapat diperhatikan situasi sebagai berikut:

1. Lingkungan dapat berpengaruh dalam menentukan perilaku.
2. Dorongan internal, keinginan, perasaan, emosi, drive, insting, dorongan (desire), permintaan, maksud, minat, aspirasi, rencana, kebutuhan (need), motif, dapat membangkitkan tindakan.
3. Insentif, tujuan, nilai obyek, dapat menarik atau menolak konsumen.

Saifudin Azwar ( 1995 : 11 ) mengungkapkan bahwa sangat masuk akal tampaknya apabila sikap ditafsirkan dari bentuk perilaku yang tampak. Selanjutnya untuk mengukur perilaku dapat diketahui dengan cara menanyakan langsung pada yang bersangkutan. Metode yang lain untuk melihat perilaku adalah pengungkapan langsung secara tertulis yang dapat dilakukan dengan menggunakan aitem tunggal maupun ganda ( Ajzen, 1988 ).

## 2. UU Perlindungan Konsumen

Dalam memproduksi barang yang akan dijual, seorang pelaku usaha harus mengacu pada suatu perundangan yang berlaku di Indonesia. Karena barang yang akan disalurkan kepada konsumen, harus dapat dipertanggung jawabkan dari berbagai sisi tergantung dari barang yang diproduksi. Hal tersebut diwajibkan untuk melindungi para konsumen, sehingga terhindar pada hal-hal yang tidak diinginkan. Peraturan perlindungan terhadap konsumen tersebut tertuang dalam UU Perlindungan konsumen No. 8 /tahun 1999.

Dalam UU ini, mengatur bagaimana produsen harus bertindak untuk kepentingan konsumen. Antara lain, produk yang dihasilkan harus menjamin kesehatan konsumen.

Ketentuan ini tertuang dalam **Pasal 4 UU No 8/1999 tentang Perlindungan Konsumen**. Pasal ini menyebutkan, konsumen berhak atas kenyamanan, keselamatan, dan kesehatan atas jasa atau barang yang dikonsumsi. Pasal ini dipertegas dengan Pasal 7 yang mewajibkan setiap produsen menjamin jasa/barang produknya atau memperdagangkan sesuai dengan standar mutu yang berlaku.

Hukuman terhadap pelanggar ketentuan ini tidak ringan. Pasal 62 menyebutkan, pelanggaran terhadap Pasal 4 dan 7 dikenakan sanksi hukuman maksimal lima tahun penjara atau denda maksimal Rp 2 miliar. Selain itu ada sanksi tambahan, yakni produsen harus menghentikan produksi dan menarik kembali produk yang sudah terlanjur beredar.

Bambang menyarankan, pelanggaran terhadap UU Perlindungan Konsumen harus diselesaikan secara hukum. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan terapi kejut agar produsen jera. Ketakutan produsen akan sanksi hukum diharapkan mampu mendorong sikap kehati-hatian dan profesionalisme mereka dalam memproduksi makanan.

Terdapat prosedur yang harus diikuti dalam menyelesaikan sengketa. Konsumen yang dirugikan bisa mengadu ke lembaga, yakni BPSK (Badan Penyelesaian Sengketa Konsumen).

Sengketa akan ditangani majelis hakim yang terdiri atas berbagai unsur. Ada unsur pemerintah, wakil produsen, dan wakil konsumen. Dengan

komposisi ini, diharapkan putusan majelis hakim benar-benar bisa dipertanggungjawabkan dan objektif. Sebab, masing-masing pihak yang bersengketa sudah terwakili.

### 3. Jajanan

Jajanan (*street food*) menurut FAO didefinisikan sebagai makanan dan minuman yang dipersiapkan dan dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan di tempat-tempat umum lain yang langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut. Pada umumnya menurut Dr. Widodo Judarwanto, jajanan kaki lima meliputi makanan yang murah, mudah, menarik dan bervariasi.

Menurut Ketua Patpi (Perhimpunan Ahli Teknologi Pangan Indonesia) Cabang DKI Jaya DR Ir RD Esti Widjajanti, makanan semakin enak biasanya ditambah dengan bahan tambahan makanan (BTM). Produsen makanan rumah tangga akan berusaha menampilkan makanan semenarik mungkin baik dari penampakan, aroma, dan tekstur. Akan tetapi, acap kali faktor gizi, higienis dan keamanan pangan justru diabaikan.

Faktanya produksi pangan olahan untuk tujuan komersial penggunaan bahan tambahan kimia sebagai bahan pengawet tidak mungkin dihindari, terutama industri makanan rumah tangga.

Tujuan penggunaan bahan pengawet ini adalah untuk menghambat atau menghentikan aktivitas mikroba (bakteri, kapang, khamir). Tujuan akhirnya adalah meningkatkan daya simpan suatu produk olahan, meningkatkan cita rasa, warna, menstabilkan, memperbaiki tekstur, sebagai zat pengental/penstabil, antilengket, mencegah perubahan warna, memperkaya vitamin, mineral, dan sebagainya.

Pemberian bahan tambahan tersebut tidak merusak nilai gizi makanan itu, asalkan tidak kedaluwarsa. Biasanya kalau masa kedaluwarsanya sudah ditentukan, maka empat bulan menjelang kedaluwarsa makanan itu mengalami perubahan.

Penggunaan zat pengawet sebaiknya dengan dosis di bawah ambang batas yang telah ditentukan. Jenis zat pengawet ada dua, yaitu GRAS (Generally

Recognized as Safe), zat ini aman dan tidak berefek toksik, misalnya garam, gula, lada, dan asam cuka. Jenis lainnya yaitu ADI (Acceptable Daily Intake), jenis pengawet yang diizinkan dalam buah-buahan olahan demi menjaga kesehatan konsumen.

Di Indonesia jenis pewarna, pengawet, atau penguat rasa alamiah sangat sulit dilakukan karena harganya cukup mahal, apalagi dijual untuk konsumsi anak sekolah, industri rumah tangga lebih menyukai bahan kimia. Pewarna yang aman justru tidak ngejreng dan mahal harganya. Seperti Gula buatan aspartam hanya 1 tetes saja sudah manis daripada gula asli. Contoh lainnya adalah penguat rasa MSG, jika di luar negeri berasal dari tumbuhan yang harganya mahal, sedang di Indonesia menggunakan hasil fermentasi.

#### F. JADWAL PENELITIAN

Kegiatan	Waktu 6 (enam) Bulan					
	1	2	3	4	5	6
Perijinan - Tk. Kota Semarang - Tk. Kecamatan - SD	√					
Penyusunan kuesioner dan Tryout kuesioner		√				
Pengumpulan data : - Kuantitatif - Kualitatif			√			
Pengolahan data : - Editing - Entry data				√		
Analisa data					√	
Pembuatan laporan akhir						√



## G. PERSONALIA PENELITIAN

### KETUA PENELITIAN :

- a. Nama : Sari Listyorini, S.Sos,
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Gol / Pangkat / NIP : Penata Muda / IIIA / NIP. 132 303 971
- d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
- e. Fakultas / Jurusan : FISIP
- f. Perguruan Tinggi : Universitas Diponegoro
- g. Bidang Keahlian : Perilaku Kesehatan
- h. Waktu Untuk Meneliti : 10 jam / minggu

### Anggota Peneliti :

- a. Nama : Widiartanto, S.Sos, MAB
- b. Jenis Kealamin : Laki - laki
- c. Gol / Pangkat / NIP : Penata Muda TK. I / IIIB / NIP. 132 233 908
- d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
- e. Fakultas / Jurusan : FISIP
- f. Perguruan Tinggi : Universitas Diponegoro
- g. Bidang Keahlian : Perilaku Kesehatan
- h. Waktu Untuk Meneliti : 10 jam/ minggu

## H. METODE PENELITIAN

### 1. Data Penelitian

Data penelitian ini menggunakan :

#### 1. Data Primer

Data primer didapat dari proses wawancara terhadap sejumlah penjaja jajanan sebagai sample terpilih berkaitan dengan proses Perilaku Penjaja Jajanan Siswa Sekolah.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder penelitian ini diperoleh dari BPS untuk mengetahui jumlah siswa SD yang berada di Kota Semarang.

## 2. Populasi dan sample

Populasi penelitian penjaja makanan jajanan di sekitar sekolah dari semua sekolah dasar yang terpilih.

Sample yaitu di kota Semarang di pilih 3 (tiga) Kecamatan, dan masing-masing kecamatan di pilih 2 (dua) sekolah dasar dan masing-masing sekolah di pilih 5 penjaja makanan jananan, sehingga total sample berjumlah 30 penjaja makanan jajanan dan di pilih secara purposif.

## 3. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe Deskriptif dengan metode Kualitatif, dimana penelitian ini akan menggambarkan atau memaparkan tentang bagaimana proses pengolahan sampai dengan pemasaran jajanan sekolah yang dilakukan, faktor yang mempengaruhi perilaku penjual jajanan dalam menjajakan panganan sekolah.

## 4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara dan indepth interview (wawancara mendalam) dan menggunakan kuessioner semi terstruktur serta melakukan observasi kepada penjaja makanan jajanan dan siswa yang sedang ber jajan.

## 5. Pengolahan data dan analisis data:

Data diolah dengan cara di edit dan di koding, kemudian di gunakan dengan statistik sederhana , sedangkan data kualitatif dianalisis secara diskriptif.